

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab diskriminasi terhadap umat Katolik yang terjadi pada era Keshogunan Tokugawa (1603–1868) di Jepang. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menggunakan teori diskriminasi dari Theodorson & Theodorson serta teori diskriminasi struktural dari Feagin & Feagin sebagai dasar analisis.

Proses penelitian dimulai dengan menelusuri sejarah masuknya agama Katolik ke Jepang sejak kedatangan Fransiskus Xaverius pada abad ke-16 hingga berkembangnya komunitas Katolik yang cukup besar sebelum dimulainya era Tokugawa. Kemudian dianalisis berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Tokugawa, mulai dari pelarangan agama Katolik, pengusiran misionaris asing, hingga tindakan represif seperti *fumie* (pemaksaan meninggalkan iman) dan eksekusi massal, termasuk dalam insiden San Felipe dan pemberontakan Shimabara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh umat Katolik tidak semata-mata dilandasi alasan keagamaan, tetapi lebih merupakan bagian dari strategi politik pemerintahan Tokugawa dalam mempertahankan stabilitas dan integritas kekuasaan. Kekhawatiran terhadap intervensi kolonial Barat, ancaman terhadap tatanan sosial-feodal, serta loyalitas ganda umat Katolik kepada Paus menjadi alasan utama lahirnya kebijakan diskriminatif tersebut. Diskriminasi ini bersifat struktural dan sistemik, dilembagakan melalui peraturan negara dan praktik sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori diskriminasi struktural.

Respon umat Katolik terhadap tekanan ini terbagi menjadi dua, yakni respon pasif dengan menyembunyikan identitas keagamaan mereka melalui gerakan *Kakure Kirishitan* (Katolik tersembunyi), dan respon aktif seperti pemberontakan

Shimabara yang didorong oleh ketidakadilan ekonomi dan sosial yang menimpa umat Katolik di bawah penguasa lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap umat Katolik pada era Keshogunan Tokugawa merupakan bentuk penindasan yang terorganisir dan terinstitusionalisasi oleh negara. Penindasan ini bukan hanya berdampak pada komunitas Katolik, tetapi juga membentuk struktur sosial Jepang yang eksklusif dan menutup diri terhadap pengaruh asing.

